

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Siswa SMA adalah mereka yang berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan dengan rentang usia antara 15-18 tahun, dimana pada saat ini remaja harus menentukan pilihannya, apakah ia akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Bagi remaja pada umumnya, masa depan hanya merupakan bayangan ataupun suatu konsep yang belum nyata, bahkan ada kecenderungan apa yang dilakukan saat ini tidak berorientasi pada masa depan. Remaja masih mengalami kebingungan akan perannya di masa yang akan datang, bahkan seringkali remaja tidak dapat menentukan sikap yang berkaitan dengan pilihan karir karena banyaknya pilihan jurusan di universitas dan juga adanya dorongan atau pandangan dari orang terdekat untuk memilih jurusan tertentu padahal jurusan tersebut belum tentu sesuai dengan pilihan karirnya di masa yang akan datang (Kartini, Hubungan Pola Interaksi Guru BP dengan Remaja dalam Layanan Bimbingan Karir, para 1).

Minimnya informasi tentang pendidikan tinggi dan pekerjaan yang diperoleh siswa SMA di sekolah dapat disebabkan oleh kekurangsiapan remaja untuk melakukan perencanaan karir. Perencanaan karir remaja dalam hal ini terkait dengan pemilihan pendidikan tinggi beserta langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai karir yang diinginkan. Perencanaan karir itu sendiri dapat diartikan suatu proses berkelanjutan yang dapat membantu siswa untuk

menentukan apa yang ingin dilakukan dalam kehidupan pekerjaannya di masa yang akan datang, ataupun dapat diartikan proses berpikir untuk merencanakan masa depan. Kegiatan yang tercakup dalam perencanaan karir adalah mempelajari tentang macam-macam pekerjaan, bertukar pikiran atau berkonsultasi dengan orang dewasa yang lebih mengerti, mengikuti pelatihan ataupun kursus tertentu sebagai bekal untuk kepentingan karir di masa yang akan datang.

Dalam sebuah artikel perencanaan karir sejak dini yang diterbitkan oleh Admin Bruder FIC ([bruderfic.or.id](http://bruderfic.or.id), 2004, perencanaan karir sejak dini, para.1) terdapat kutipan bahwa ada dua komponen terpenting dalam kehidupan manusia setelah mereka dewasa, yaitu: keluarga dan pekerjaan (karir). Oleh sebab itu perencanaan karir haruslah dilakukan sejak dini dan diperlukan pendidikan serta bimbingan karir berkelanjutan agar tidak salah dalam meniti karir pada saat dewasa.

Dengan kondisi di atas, maka semakin banyak program tentang perencanaan karir yang diadakan oleh sekolah menengah atas di kota-kota besar, seperti yang diadakan oleh SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya dua minggu sekali pada hari Jumat yang diikuti oleh sejumlah siswa kelas 2 dan 3 SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya. Dalam program ini SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya bekerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri untuk memberikan sejumlah penjelasan penting seperti jurusan yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, area pembelajaran, spesialisasi, dan deskripsi bidang pekerjaan. Program ini bertujuan untuk memudahkan siswa SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya memilih jurusan di perguruan tinggi.

Walaupun telah banyak penyuluhan yang diadakan, tetapi layanan bimbingan dan konseling terutama bimbingan karir di sekolah menengah umumnya masih kurang tanggap terhadap keperluan remaja akan pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan, seperti yang dikatakan oleh beberapa siswa SMA bahwa selama ini sekolah tidak pernah memberikan informasi tentang perlunya perencanaan karir bagi mereka. Kondisi ini menyebabkan remaja minim informasi, akibatnya mereka mengalami kebingungan harus ke mana setelah tamat SMA. Pada penelitian awal, peneliti melakukan wawancara kepada sekitar 30 siswa dari beberapa SMA Katolik di Surabaya yang tidak mendapatkan ataupun tidak memanfaatkan layanan bimbingan karir di sekolah dan juga yang mendapatkan ataupun memanfaatkan layanan bimbingan karir di sekolah. Beberapa sekolah tersebut antara lain adalah: SMA Katolik St. Agnes, SMA Katolik St. Louis 1, SMA Katolik St. Louis 2, dan SMA Katolik Stanislaus. Hasil dari wawancara tersebut adalah 21 siswa tidak memanfaatkan layanan bimbingan karir di sekolahnya dan 9 siswa memanfaatkan layanan bimbingan karir di sekolahnya. Berikut cuplikan hasil wawancara peneliti dengan siswa SMA Katolik tentang pendapat mereka akan layanan bimbingan karir di sekolah. Siswi pertama berasal dari sebuah SMA Katolik yang tidak mendapat ataupun tidak memanfaatkan layanan bimbingan karir di sekolah:

*“Aku nga tau mau masuk mana setelah lulus soale aku sek binggung, soale kalo ndek sekolah setahuku nga ada guru yang ngasik tau tentang isa kemana marie kita lulus, tentang jurusan-jurusan juga nga ada, biasae ya lek ada seng tanya ya baru di kasi tau ama guru BK tapi lek nga ada seng tanya ya nga dikasik tau, aku juga ga pernah dateng ndek pameran pendidikan soale lek aku rasa ga penting iku, apalagi ndek koran ta majalah ya males aku bacane.”*

Sedangkan siswa yang di sekolahnya mendapatkan atau memanfaatkan layanan bimbingan karir, menyatakan:

*“ndek sekolah ada pelajaran tentang isa kemana ae aku setelah lulus dari SMA, enak lho aku jadi isa tau kalo aku itu cocok masuk mana. Sebenere aku bingung mau milih manajemen ato teknik tapi gara-gara aku ada pelajaran tentang jurusan-jurusan ambek guruku enak diajak ngomong sekarang aku wis nga bingung, wis mantep lah sekarang.”*

Berdasarkan wawancara tersebut tampak adanya perbedaan sikap dalam perencanaan karir. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah siswa yang di sekolahnya mendapatkan ataupun memanfaatkan layanan bimbingan karir dapat bersikap positif terhadap pilihan karirnya, sedangkan siswa yang tidak mendapatkan atau memanfaatkan layanan bimbingan karir bingung akan pilihan karirnya.

Seyogyanya, di jenjang sekolah menengah guru BK dapat berperan secara maksimal memfasilitasi peserta didik mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Guru BK sekolah seharusnya berperan membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensinya, dan salah satunya adalah kemandirian dalam mengambil keputusan perencanaan pendidikan maupun karir. Oleh karena itu bimbingan karir (membangun *soft skill*) dan bimbingan vokasional (membangun *hard skill*) harus dikembangkan dengan sinergis, dan untuk itu perlu kolaborasi antara guru BK dan guru bidang studi vokasional. Bimbingan karir yang dimaksud adalah layanan yang diberikan oleh sekolah berupa penjelasan tentang jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi, jenis-jenis pekerjaan yang ada dan sedang banyak dibutuhkan, dan yang lainnya

sehingga siswa SMA mempunyai gambaran tentang karir apa yang dapat dicapainya.

Berikut kutipan pendapat guru BK yang mengajar pada sekolah yang siswanya mendapatkan ataupun memanfaatkan layanan bimbingan karir dan guru yang mengajar pada sekolah yang siswanya tidak mendapatkan ataupun memanfaatkan layanan bimbingan karir. Komentar guru yang mengajar di sekolah yang siswanya tidak mendapatkan ataupun memanfaatkan layanan bimbingan karir adalah:

“Titik berat bimbingan karir di sekolah ini adalah pribadi-sosial dimana bimbingan pribadi sosial ini lebih menekankan pada pembentukan karakter maka kami lebih menekankan tentang hal tersebut, lagi pula saat ini banyak pameran pendidikan sehingga menurut saya mereka dapat belajar dari pameran-pameran tersebut dan jika memang mereka belum jelas mereka dapat bertanya kepada guru.”

Sedangkan komentar guru yang mengajar di sekolah yang siswanya mendapatkan atau memanfaatkan layanan bimbingan karir:

“Sekolah memberikan layanan bimbingan karir karena ini termasuk dalam program pemerintah, dan memang telah ada sejak beberapa tahun yang lalu. Pihak sekolah juga melihat pentingnya layanan ini diberikan kepada siswa sehingga sekolah terbuka jika ada universitas atau lembaga pendidikan lain yang ingin memberikan pengetahuan tentang program yang ada di institusi mereka, biasanya mereka datang bergantian setiap hari jumat.”

Layanan bimbingan konseling di sekolah seharusnya mencakup 3 ragam bimbingan, yaitu : bimbingan karir, bimbingan akademik, dan bimbingan pribadi-sosial, akan tetapi yang seringkali terjadi adalah banyak sekolah yang tidak memperhatikan pentingnya memberikan ketiga ragam bimbingan diatas kepada siswa. Adapun sekolah hanya memberikan sebagian saja seperti hanya memberikan bimbingan akademik saja, atau hanya memberikan bimbingan

akademik dan bimbingan pribadi-sosial saja. Hal ini dimungkinkan karena banyak sekolah yang hanya memperhatikan pentingnya kelulusan 100% setiap tahunnya akan tetapi tidak memperhatikan akan menjadi apakah siswa lulusan sekolah tersebut setelah lulus.

Seperti kutipan berikut, Eppy Rivai Sapri, S.Psi., M.Si., Psikolog senior:

"Sering terjadi, lulusan SMA masih tidak mengetahui jurusan apa yang akan dipilihnya di perguruan tinggi. Bimbingan dan konseling memang ada di SLTA, dan sudah mulai ada juga di tingkat SLTP. Tapi pemanfaatannya kadang lebih banyak untuk anak nakal, tukang bolos, (fungsinya lebih seperti polisi) atau membahas masalah cinta, dll. Jadi bukan lagi fungsi bimbingan, termasuk untuk bimbingan karir" (Pikiran-rakyat.co.id, 2004, cita-cita anak versus keinginan orangtua).

Sikap terhadap perencanaan karir juga sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan seperti yang diungkapkan oleh Allport (dalam Sears, dkk., 1994: 137) bahwa sikap seseorang didasarkan pada pengalaman lampau yang akhirnya memberikan pengaruh tertentu terhadap objek dan situasi yang berkaitan dengannya, akan tetapi sikap seseorang juga akan memberikan warna ataupun corak pada perilaku seseorang (dalam Walgito, 2004: 107). Maka dari itu menurut Mednick, Hinggins, dan Kirschenbaum (dalam Walgito, 2004: 117) pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti norma ataupun kebudayaan dimana seseorang dibesarkan, dapat juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima, ataupun karakter pribadi individu itu sendiri.

Menurut Azwar (2003: 30-38), ada 6 faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, yaitu: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan juga pengaruh faktor emosional. Sedangkan sikap terdiri dari beberapa komponen

yang membentuknya menurut Azwar (2005: 24-28), yang pertama komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku ataupun apa yang benar bagi objek sikap tersebut, komponen yang kedua afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang seperti perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek sikapnya, dan komponen yang ketiga konatif yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Pengalaman ataupun pengaruh eksternal (media massa, lembaga pendidikan, dan orang lain) terhadap perencanaan karir sangatlah dibutuhkan bagi setiap orang, terutama bagi siswa SMA karena setelah lulus SMA mereka akan mulai menjalankan pilihan karirnya dengan cara melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan yang lain. Sangat memungkinkan seseorang yang pada masa SMA belum mempunyai sikap terhadap pilihan karirnya akan mengalami kesulitan ketika akan memulai karir. Perencanaan karir sejak dini juga dapat bermanfaat untuk menentukan jurusan yang akan diambil pada saat memasuki Perguruan Tinggi. Banyak siswa SMA yang hanya mengikuti kemauan orangtua, ataupun mengikuti pilihan teman menjadi salah pilih jurusan dan tidak mempunyai motivasi mengikuti perkuliahan dan akhirnya dikeluarkan oleh pihak Universitas. Akhirnya mereka tidak mempunyai keahlian khusus dalam bidang pekerjaan yang menjadi pilihan karirnya, dan juga akan kalah bersaing dengan mereka-mereka yang telah mempersiapkan pilihan karirnya sejak awal (Kartini, hubungan pola interaksi guru BP dengan remaja dalam layanan bimbingan karir, para.3).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perencanaan karir adalah suatu pendorong internal yang mendorong seseorang untuk dapat melakukan atau merencanakan sesuatu hal terhadap karirnya di masa yang akan datang, maka dari itu sikap seseorang akan mempengaruhi apakah mereka akan melakukan perencanaan karirnya atau tidak. Hal ini sangatlah penting agar seseorang tidak salah dalam mengambil langkah perencanaan karir.

Sikap siswa SMA terhadap perencanaan karir mempunyai efek positif maupun negatif. Jika sikap siswa terhadap perencanaan karir bersifat positif maka diharapkan siswa tersebut akan melakukan pencarian informasi yang akan dipergunakan untuk melakukan perencanaan karir, hal ini biasanya meliputi mendatangi pameran pendidikan, membaca artikel-artikel tentang karir di media massa, mengikuti tes bakat dan minat, serta dapat pula bertanya kepada orang yang lebih mengerti tentang bidang tersebut seperti guru, orangtua, konsultan pendidikan, dan lain sebagainya. Beberapa langkah tersebut hanya dilakukan jika siswa memiliki sikap positif. Sedangkan jika siswa yang bersangkutan memiliki sikap yang negatif terhadap perencanaan karir, maka ia tidak akan mencari tahu tentang masa depannya dan tidak berusaha untuk melakukan perencanaan karir, hal ini dapat berdampak pada saat ia memasuki perguruan tinggi, ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, salah mengambil jurusan, ataupun tidak dapat memperoleh hasil yang maksimal sehingga harus dikeluarkan oleh pihak fakultas. Maka dari itu jika siswa memiliki sikap yang positif terhadap perencanaan karir diharapkan siswa akan melakukan perencanaan karir sehingga tidak mengalami kesulitan nantinya.

Dengan dasar inilah peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap terhadap perencanaan karir pada siswa yang mendapatkan layanan bimbingan karir dengan siswa yang tidak mendapatkan layanan bimbingan karir, mengingat bahwa saat ini banyak calon mahasiswi ataupun mahasiswa yang bingung menentukan karirnya di masa yang akan datang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan sikap terhadap perencanaan karir pada siswa SMA ditinjau dari pemanfaatan layanan bimbingan karir di sekolah?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan sikap terhadap perencanaan karir pada siswa SMA ditinjau dari pemanfaatan layanan bimbingan karir di sekolah.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat teoritis**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, terutama bagi Psikologi Pendidikan khususnya dalam hal Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai perbedaan sikap siswa SMA

terhadap perencanaan karir ditinjau dari pemanfaatan layanan bimbingan karir di sekolah.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

##### a. Bagi siswa

Diharapkan setelah siswa mendapat masukan tentang perbedaan sikap terhadap perencanaan karir ditinjau dari pemanfaatan layanan bimbingan karir di sekolah, maka siswa SMA dapat lebih terbuka dan menggunakan layanan Bimbingan Karir yang telah tersedia di sekolah untuk berkonsultasi tentang masa depan karir.

##### b. Bagi sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi pada sekolah tentang pentingnya pemanfaatan layanan bimbingan karir, dan hal ini dapat memacu sekolah untuk memberikan ataupun menyediakan layanan bimbingan karir berupa: perencanaan karir ataupun informasi tentang jurusan yang akan dipilih agar siswa tidak mengalami kebingungan dan ataupun belum mempunyai gambaran tentang masa depannya sehingga nantinya diharapkan tidak ada lagi kebingungan dari siswa tentang karirnya di masa yang akan datang.